



**NILAI EDUKATIF DALAM NASKAH SANDIWARA
RADIO*SERPIHAN KASIH* PRODUKSI RRI
SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh:

DIKA OLIVIANI

NIM A2A007007

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

Dika Oliviani, A2A 007 007, Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Pembimbing skripsi Drs. M. Hermintoyo, M.Pd., dengan judul Nilai Edukatif Naskah Sandiwara Radio *Serpihan Kasih* Produksi RRI Semarang.

Kata kunci: sastra, sandiwara, radio, edukatif.

INTISARI

Sandiwara radio merupakan sandiwara yang dipentaskan melalui media radio, sehingga hanya bisa dinikmati melalui indra pendengaran (audio). Sebagai institusi sosial, radio memiliki peran sebagai media yang bisa mendidik masyarakat. Radio sebaiknya membuat program-program yang memiliki nilai edukatif bagi masyarakat. memuat berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya sandiwara radio. Cerita dari sandiwara radio banyak mengangkat persoalan-persoalan sosial dalam masyarakat, yang tentunya terdapat pesan moral di dalamnya.

Cerita sandiwara radio yang mengangkat berbagai persoalan sosial dalam masyarakat, menarik untuk dikaji nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Nilai edukatif tersebut akan dikaji dengan teori sosiologi sastra. Terdapat tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra, yang salah satunya yaitu sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya, serta seperti apa fungsi sosial karya sastra itu sendiri.

Langkah penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dengan cara membaca karya sastra yang diteliti, mengidentifikasi, menandai, dan menyeleksi data berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Untuk mengungkap aspek nilai edukatif dalam naskah sandiwara radio, penulis menguraikan struktur pembangun naskah sandiwara dengan menganalisis tema, alur, tokoh dan latar dari naskah sandiwara radio yang berjudul *Serpihan Kasih*. Dari analisis tersebut diketahui bahwa nilai edukatif disampaikan secara dramatik melalui percakapan antartokoh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sandiwara radio memiliki dua tujuan bagi pendengarnya, yaitu sebagai sajian yang menghibur dan memberikan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pendengarnya. Nilai edukatif muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa sikap

maupun pandangan hidup. Seperti sikap berteguh hati, simpati, berbesar hati, kerja keras, setia kawan, berjiwa sosial, serta menyadari adanya hukum karma.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan drama di Indonesia sekarang ini bisa dibilang sangat baik. Terbukti dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, serta drama pentas. Drama sebagai salah satu genre sastra memang sedikit berbeda dengan genre puisi ataupun genre prosa. Drama lebih difokuskan pada bentuk karya yang bereaksi langsung serata konkret. Dengan kata lain, tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa yang dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, namun harus diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertunjukan lewat gerak dan perilaku konkret.

Menyebut istilah drama, maka berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah. Naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra dan dapat dipentaskan. Kemajuan yang dicapai di bidang komunikasi jarak jauh memberikan tempat baru bagi berlangsungnya seni pertunjukan (drama). Melalui media komunikasi jarak jauh timbullah drama radio dan drama televisi. Sesuai dengan namanya drama radio adalah drama yang disajikan kepada penikmatnya (pendengar) melalui radio, sedangkan drama televisi disajikan melalui televisi (Eddy, 1991: 61).

Sebagai seni pertunjukan, sekarang ini drama televisi lebih dominan diproduksi dibanding dengan drama radio, karena penikmat drama radio hanya dapat menikmatinya melalui kegiatan auditif (pendengaran) saja. Sedang pada

drama televisi, drama dapat disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan yang mencakup aspek auditif dan visual. Meski demikian, drama radio nyatanya tidak kehilangan penikmatnya. Ini terbukti masih diproduksinya drama radio sampai sekarang.

Pada drama televisi, penikmatnya lebih mudah mengartikan setiap adegan yang dilakukan sang aktor. Misalnya, ketika melihat seorang aktor dalam sebuah drama televisi, aktor tersebut berakting dengan mimik wajah gelisah mondar-mandir sambil sesekali mengamati jam tangannya. Di situ sang aktor tidak mengeluarkan sepatah katapun dan yang terdengar hanya langkah kakinya. Meski demikian, penikmat dengan sendirinya bisa mengartikan bahwa aktor tersebut sedang gelisah menunggu sesuatu atau seseorang. Akan tetapi berbeda halnya dengan drama radio, adegan dalam sebuah drama radio pendengar hanya diperdengarkan langkah kaki (tanpa berdialog), maka setiap pendengar akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda dalam mengartikan peristiwa apa yang terjadi. Hal tersebut membuat adanya dialog sangat penting dalam sebuah drama radio. Oleh karena itu, produksi drama radio tidaklah mudah. Penulis naskah harus bisa memvisualisasikan setiap peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama. Sehingga penikmat bisa memahami setiap peristiwa yang ada dalam cerita tersebut.

Sudah banyak produksi drama radio di Indonesia, baik dari radio milik negara ataupun radio swasta. Drama radio memasuki masa kejayaannya pada saat industri televisi belum berkembang seperti sekarang. Ketika itu kehadiran drama radio selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Drama sebagai karya sastra merupakan hasil dari imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersifat fiksi. Fiksi dalam bahasa Indonesia secara singkat berarti sesuatu yang dibentuk; sesuatu yang dibuat; sesuatu yang diciptakan; sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan, 1993: 150). Ini berarti drama radio tidak hanya gambaran dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar pengarang, tetapi sebuah paduan antara kreativitas dan imajinasi yang menghasilkan nilai seni atau nilai sastra tertentu.

Ada dua unsur yang diperlukan untuk terjelmanya apa yang biasa dinamakan kreativitas. Pertama, kesadaran manusia, yaitu kepekaan, pikiran, perasaan dan hasratnya. Kedua, realitas, yaitu rangsangan-rangsangan, sentuhan-sentuhan dan, masalah-masalah yang melingkungi dan menggiatkan kesadaran manusia itu (Saini, 1994: 1-2). Dari pendapat tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa karya sastra, khususnya drama radio lahir dari persoalan-persoalan sosial, menghadirkan persoalan-persoalan sosial senyata mungkin, dan menggarapnya sejujur mungkin sejauh masih dalam jangkauan daya khayal pengarang.

Drama radio atau dalam masyarakat biasa disebut dengan sandiwara radio, selain sebagai sarana hiburan juga sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat. Bahan pembelajaran bisa berupa nasihat, solusi dalam menyelesaikan masalah, informasi yang mendidik, dan lain sebagainya. Maka dari itu isi cerita yang baik bisa digunakan untuk membentuk karakter pendengarnya.

Jika dibandingkan dengan jenis sandiwara-sandiwara yang dapat dilihat secara langsung, sandiwara radio memiliki kesuliatan dalam melukiskan latar

cerita. Ini disebabkan karena media sandiwara radio adalah radio, yang hanya dinikmati dengan audio atau pendengaran saja. Untuk itu naskah cerita harus dibuat se jelas mungkin agar mudah untuk dipahami pendengar, tanpa menyingkirkan nilai estetika dan pesan yang akan disampaikan.

Sekarang ini keberadaan sandiwara radio sangat sedikit. Penikmat sandiwara lebih memilih pertunjukan yang dapat dinikmati secara audio visual, seperti sandiwara panggung, film, dan film televisi. Meski demikian, tidak serta merta tidak ada yang tertarik pada sandiwara radio. Ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa radio yang memproduksi sandiwara. Salah satunya yang masih konsisten adalah RRI Semarang.

Tema yang diangkat dari sandiwara radio beragam, meliputi keluarga, permasalahan remaja, dan horor. Tidak jarang sandiwara radio RRI Semarang juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga negara bidang kemasyarakatan. Hal tersebut bertujuan untuk membagikan informasi bagi masyarakat yang dimasukkan dalam isi sandiwara. Beberapa contoh naskah sandiwara radio yang pernah diproduksi RRI Semarang adalah *Mutiara Kita*, *Serpihan Kasih*, *Bayang-Bayang Hitam*, dan *Bulan dalam Kabut*. Semua naskah tersebut merupakan karya Indah Pudjiati, S.Sos. Dari berbagai naskah yang ada, penulis hanya mengambil satu naskah sebagai bahan mengungkapkan nilai edukatif yang terdapat dalam sandiwara radio RRI Semarang. Naskah tersebut berjudul *Serpihan Kasih*. Pemilihan naskah *Serpihan Kasih* karena memiliki alur yang menarik dan terdapat nilai edukatif yang cukup banyak.

Banyak sekali persoalan sosial dalam masyarakat yang diangkat menjadi sandiwara radio. Begitu juga dengan naskah *Serpihan Kasih*. Naskah tersebut mengisahkan bagaimana peran masyarakat dalam memperlakukan keberadaan gelandangan. Cerita ini menunjukkan seorang tokoh bernama Bu Marto yang berniat membantu para gelandangan memperbaiki kondisi hidupnya. Bersumber dari persoalan-persoalan sosial itulah sandiwara radio sarat akan pesan-pesan yang mendidik.

Atas dasar latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti nilai edukatif atau nilai yang mendidik dari naskah sandiwara radio bagi masyarakat. Sandiwara radio di RRI Semarang menarik untuk diteliti karena sampai sekarang radio ini masih memproduksi sandiwara radio. Hal tersebut membuktikan bahwa keberadaan sandiwara radio masih diminati masyarakat. Tema-tema yang diangkat dalam sandiwara radio RRI Semarang juga sarat akan pesan kehidupan, sehingga bisa menjadi media untuk mengedukasi masyarakat ke arah yang lebih baik.

A. Rumusan Masalah

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai cermin kehidupan, tapi karya sastra bisa jadi sebagai respon atau tanggapan kritis seorang pengarang terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Tanggapan pengarang yang merupakan sumber utama penciptaan karya sastra adalah perubahan sosial, yang tentu saja menyangkut berbagai masalah politik dan budaya. Hal inilah yang akan diteliti dari naskah sandiwara radio di RRI Semarang yang berjudul *Serpihan Kasih*.

Sebagai tahap awal untuk meneliti maka dirumuskanlah masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur pembangun cerita dalam naskah sandiwara radio *Serpihan Kasih*?
2. Apa pesan edukatif yang terdapat dalam naskah sandiwara radio RRI Semarang *Serpihan Kasih*?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan:

1. Mengungkapkan unsur intrinsik dari naskah sandiwara radio *Serpihan Kasih*.
2. Mendekripsikan pesan-pesan edukatif yang terdapat dalam naskah sandiwara radio *Serpihan Kasih*.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, yaitu sandiwara radio. Penelitian ini dibatasi pada sandiwara radio yang diproduksi RRI Semarang. Pemilihan sandiwara radio di RRI Semarang karena samapai saat ini radio tersebut masih aktif memproduksi sandiwara radio.

Dari berbagai judul sandiwara radio tersebut, penulis hanya menganalisis satu judul naskah sandiwara radio, yaitu naskah *Serpihan Kasih*. Penulis memilih naskah tersebut karena penulis melihat naskah tersebut sarat akan nilai edukatif yang dapat mendidik cara pandang para pendengarnya.

Nilai edukatif yang terkandung dalam naskah tersebut antara lain: sikap jujur, berbesar hati, pekerja keras, dan berjiwa sosial. Pengungkapan nilai edukatif tersebut melalui dialog dan monolog. Untuk menganalisis unsur nilai edukatif pada naskah sandiwara radio, terlebih dahulu penulis akan menceritakan kembali cerita “Serpihan Kasih”, sehingga keutuhan analisis dapat terpenuhi.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penulis menggunakan dua metode dalam penelitian ini, yaitu metode struktural dan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan struktural digunakan untuk meneliti unsur-unsur pembangun dalam naskah sandiwara radio, sedang sosiologi sastra untuk meneliti nilai-nilai edukatif dalam naskah sandiwara radio. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1993: 73).

Melalui dialog-dialog para tokoh, pengarang mengungkapkan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat. Pesan tidak dituangkan secara eksplisit, tapi secara implisit. Sehingga untuk mengetahui pesan pengarang, harus diteliti

melalui dialog-dialog tokoh yang membangun keutuhan sebuah cerita. Langkah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai edukatif dalam karya sastra adalah teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, dengan cara membaca karya sastra yang diteliti, mengidentifikasi, menandai, dan menyeleksi data berdasarkan masalah dan tujuan penelitian.

Data yang berupa naskah sandiwara radio diperoleh dari arsip naskah yang terdapat di RRI Semarang. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan meminjam beberapa naskah sandiwara radio. Metode selanjutnya dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi naskah, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat hal-hal penting. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam tahap pengumpulan data yaitu:

1. Mengumpulkan data yang berupa naskah sandiwara radio, setelah semua data terkumpul, data yang ada tersebut diperiksa dengan cara membaca dan memahami isinya secara berulang-ulang.
2. Seleksi data, semua data yang sudah diperiksa diidentifikasi nilai edukatif yang terdapat pada objek data, selanjutnya penulis hanya memilih satu naskah yang di dalamnya sarat akan pesan edukatif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pendengarnya.
3. Menentukan nilai-nilai edukatif pada naskah yang telah dipilih menjadi sumber penelitian.

II. NILAI EDUKATIF NASKAH SANDIWARA RADIO *SERPIHAN KASIH*

Berdasarkan fungsi sosial sastra, dapat ditelaah sejauh mana peran sandiwara radio terhadap masyarakat. Pada penelitian ini fungsi sosial yang akan ditelaah dari sandiwara radio yaitu tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat disetiap cerita. Pada penelitian ini menggunakan *sample* naskah *Serpihan Kasih* sebagai objeknya.

Seorang pengarang sandiwara –sadar atau tidak sadar– pasti menyampaikan amanat dalam karyanya. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Oleh karena itu setiap cerita sandiwara sebenarnya mengandung pesan/ajaran (terutama ajaran moral). Pendengar menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon sandiwara. Misalnya, orang yang menebar kejahatan akan menuai kehancuran.

Pada dasarnya sandiwara radio mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Berbagai pesan terdapat di dalamnya, berupa nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti kejujuran, berbesar hati, dan masih banyak yang lainnya. Dari pesan-pesan tersebut diharapkan bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi setiap pendengarnya.

Dari isi cerita naskah *Serpihan Kasih* bisa terlihat bahwa permasalahan yang diangkat oleh sandiwara radio RRI Semarang merupakan permasalahan yang biasa terjadi di kehidupan sehari-hari. Salah satunya rasa simpati yang ditujukan Danu terhadap Bu Marto yang kecopetan. Berikut penggalan dialognya:

64. DANU : Karno... kini impianmu sudah di tangan! Kau hanya menginginkan uangnya bukan?! Sekarang... serahkan dompet itu padaku!
65. KARNO : SINIS Mh! kau akan menghubungi ibu pemilik dompet itu dan akan melaporkan aku ke polisi?! Begitu?!

66. DANU : Soal nyopet... itu urusanmu!! Aku Cuma kasihan pada ibu yang kau copet itu! Di dalam dompet itu pasti ada surat-surat penting yang bagimu tak ada gunanya! Sebaiknya... dompet itu dikembalikan saja! (*Serpihan Kasih*, 2004: 6)

Kutipan di atas merupakan salah satu nilai edukatif yang terdapat dalam naskah *Serpihan Kasih*. Pesan-pesan edukatif tersebut menunjukkan setiap cerita sandiwara radio pasti bersumber dari persoalan-persoalan sosial yang terdapat dalam masyarakat.

III. SIMPULAN

Sandiwara radio yang merupakan seni-pendidikan dan pengajaran yang menggunakan perlambang. Melalui medium sandiwara, tujuan pendidikan mudah tercapai, karena sandiwara bersifat menarik perhatian. Hal tersebut membuat stasiun radio RRI Semarang membuat program sandiwara radio. Adanya program ini diharapkan dapat menjadikan media yang dapat mendidik para pendengarnya.

Sandiwara radio merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang. Dengan kreativitas tersebut pengarang bukan hanya menyajikan keindahan rangkaian cerita, tapi dapat memberikan pandangan yang berhubungan dengan berbagai macam permasalahan kehidupan. Karena alasan tersebut, dalam setiap cerita sandiwara radio mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi pendengarnya.

Untuk mengungkapkan adanya nilai edukatif dalam sandiwara radio RRI Semarang, penulis menguraikan struktur pembangun cerita dengan menganalisis alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan serta latar dan pelataran dari sebuah

naskah sandiwara radio yang berjudul *Serpihan Kasih*. Terdapat lima tokoh dalam cerita tersebut, yaitu: Danu, Bu Marto, Karno, Ida, dan Anna. Hampir semua karakter tokoh digambarkan dengan teknik dramatik, karakter para tokoh muncul melalui dialog antartokoh. Dari analisis struktural diketahui bahwa cara penyampaian pesan-pesan edukatif dilakukan secara dramatik. Setelah menguraikan struktur pembangun cerita *Serpihan Kasih*, diketahui naskah sandiwara radio tersebut memiliki fungsi sosial sebagai sarana edukasi atau pembelajaran bagi masyarakat pendengar agar memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Nilai edukatif muncul dalam berbagai bentuk, baik berupa sikap maupun pandangan hidup. Seperti sikap berteguh hati, simpati, berbesar hati, kerja keras, setia kawan, berjiwa sosial, serta menyadari adanya hukum karma. Gambaran nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat pendengar sandiwara radio dalam memecahkan suatu masalah. Seperti pada naskah *Serpihan Kasih* yang menjelaskan bagaimana masyarakat seharusnya bisa ikut berperan aktif dalam mengurangi jumlah gelandangan.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chaer, Abdul. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. 2009. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum
- Eddy, Nyoman Tusthi. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.

- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*, (Terj.) Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, Alife. 2007. "Dilema Moralitas Tokoh Utama dalam Drama Radio; *Gelora Jiwa Kau dan Aku Pro-Alma Fm.*" Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harsono, Siswo. 1999. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Yayasan Deaparaniartha.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nugiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Kholik Aji. 2008. "Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oemarjati, Boen Sri. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pane, Teddy Resmisari. 2004. *Speak Out: Panduan Praktis dan Jitu Memasuki Dunia Broadcasting dan Public Speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prihatmi, Th Sri Rahayu. 1990. *Dari Muchtar Lubis Hingga Mangun Wijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burungmerak Press.
- Saleh, Mbijo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Saini, KM. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simandjuntak, Simorangkir. 1952. *Kesusastraan Indonesia II*. Djakarta: Jajasan Pembangunan Djakarta.
- Stokkink, Theo. 1997. *The Professional Radio Presente*, (Terj.) Elisabeth Fadjaringsih. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Daniels Handoyo. 1978. *Seluk Beluk Program Radio*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Widia.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.